

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Rini (2012) menyatakan bahwa salah satu komoditi peternakan yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap gizi masyarakat adalah ternak kambing. Ternak kambing merupakan ternak yang termasuk ke dalam ternak kecil yang memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging. Selain itu, ternak kambing juga merupakan ternak penghasil kulit, susu dan feses.

Ternak kambing merupakan ternak yang dalam kehidupannya sehari-hari dekat hubungannya dengan peternak kecil di pedesaan, keberadaan ternak kambing ditengah-tengah masyarakat kecil sangat membantu perekonomian mereka. Bagi peternak, kambing dapat berfungsi sebagai tabungan yang sewaktu-waktu diperlukan dapat digunakan untuk mengatasi keperluan yang mendesak tersebut. Selain itu, secara biologis ternak kambing cukup produktif dan mudah dalam pengembangannya (Sutama, 2005). Ditambahkan Tunnisa (2013), ternak kambing mempunyai daya adaptasi pada lahan tandus dengan ketersediaan pakan yang terbatas, serta daya tahan terhadap penyakit.

Doloksaribu *et al.*, (2006) menyatakan secara umum kambing lokal yang ada di Indonesia disebut juga dengan kambing kacang. Tubuh kambing kacang kecil dan relatif lebih pendek, jantan maupun betina bertanduk, leher pendek dan punggung meninggi, warna bulu hitam, coklat, merah, atau kombinasi dari warna yang ada pada kambing tersebut (Rini, 2012). Kambing Kacang merupakan tipe ternak pedaging. Kambing Kacang merupakan kambing asli di Indonesia, oleh sebab itu kambing Kacang sangat cocok dibudidayakan oleh petani peternak skala kecil di pedesaan (Sarwono, 2004). Dwatmadji *et al.*, (1978) menyatakan sistem

pemeliharaan kambing Kacang relatif mudah, tidak memerlukan biaya yang besar, penyediaan pakan sedikit dan perkembangbiakannya relatif cepat. Kambing Kacang dapat beranak tunggal maupun kembar (Prawirodigdo *et al.*, 2003), dan menurut Sitepoe (2008) rata-rata angka kelahiran kambing 2 ekor. Meskipun Kambing Kacang mempunyai tingkat kesuburan tinggi, akan tetapi jumlah populasi kambing ini makin berkurang, dikarenakan tingginya angka pemotongan hewan untuk produksi daging dan sangat sedikit upaya yang diarahkan ke pemuliabiakan serta seleksi (Devendra dan Burns, 1994).

Populasi kambing nasional sekitar 17.862.203 juta ekor, yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, populasi kambing di Propinsi Riau sekitar 200.312 ekor dan tersebar diseluruh kabupaten (Ditjen Peternakan, 2012). Populasi kambing pada tahun 2011 di Kabupaten Pelalawan mencapai 2.776 ekor (Dinas Peternakan Propinsi Riau, 2013). Sedangkan populasi kambing Kacang di Kecamatan Kuala Kampar mencapai 956 ekor (UPTD Peternakan, 2013). Hoda (2008) menyatakan bahwa populasi kambing dibandingkan dengan domba jauh lebih tinggi. Namun, data yang berkenaan tentang kambing sangat minim, padahal data ini sangat diperlukan dalam rangka pelaksanaan usaha pemuliaan serta pengembangannya.

Hoda (2008) menyatakan bahwa banyak bangsa kambing lokal yang penting untuk ketahanan pangan tidak diperhatikan dan ditingkatkan pemanfaatannya secara berkesinambungan sehingga berada dalam bahaya kepunahan atau tersingkirkan oleh perkawinan silang atau *crossbreeding*. Disamping itu, pengaruh iklim, topografi maupun vegetasi menyebabkan penampilan kambing yang dipelihara di satu wilayah dengan wilayah lain

berbeda. Perbedaan ini diperbesar dengan terjadinya kawin silang dengan kambing jenis yang berbeda.

Produktivitas seekor ternak dapat dilihat dari performans atau penampilan ternak yang dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan serta bagaimana kedua faktor ini saling berinteraksi (Hardjosoebroto, 1994). Performans dapat dilihat dari sifat-sifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kualitatif adalah karakter yang pada umumnya dijelaskan dengan kata-kata atau gambar. Sifat ini sedikit sekali atau bahkan tidak ada hubungannya dengan kemampuan produksi, namun sifat ini mungkin penting sebagai penciri bagi rumpun atau tipe ternak tertentu. Sifat ini diatur oleh satu atau beberapa pasang gen saja, dan sedikit sekali dipengaruhi oleh lingkungan (Noor, 2008). Sifat kualitatif antara lain warna, pola warna tubuh, bentuk pertumbuhan tanduk, garis muka dan jenis kelamin. Sifat ini sangat mempengaruhi daya terima ternak tersebut di masyarakat karena berhubungan dengan derajat kemurnian dari bangsa tersebut (Warwick dan Legates, 1986).

Sifat kuantitatif adalah sifat yang dapat diukur dari ternak (Bourdon, 2000). Mabrouk *et al.*, (2008) menyatakan bahwa sifat kuantitatif adalah ciri-ciri dari makhluk hidup yang dapat diukur, dihitung atau diskor, misalnya ukuran-ukuran tubuh. Karakter ini ditentukan oleh banyak pasang gen (poligenik) dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Nsoso *et al.*, 2004). Sifat-sifat kuantitatif yang dijadikan sebagai kriteria seleksi pada ternak meliputi berat badan pada umur tertentu, kecepatan pertumbuhan dan ukuran tubuh pada umur tertentu (Hardjosoebroto, 1994).

Djagra (1994) menambahkan bahwa ukuran tubuh perlu diketahui untuk mengetahui produktivitas ternak. Karakteristik sifat morfologi (ukuran-ukuran

tubuh) dan sifat produksi bisa dijadikan standar untuk menilai produktivitas ternak kambing. Ukuran-ukuran tubuh dapat memberikan gambaran eksterior seekor ternak dan membantu menentukan bobot hidup serta dijadikan pedoman dasar seleksi dalam program pemuliaan ternak (Dwiyanto *et al.*, 1984). Ukuran-ukuran tubuh tersebut terdiri dari panjang badan, tinggi pundak, lingkaran dada, dan tinggi pinggul (Setiadi *et al.*, 1997)

Sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan berpola peternakan rakyat dengan sistem ekstensif dan diusahakan secara tradisional. Pemeliharaan ternak secara tradisional ini menggunakan keterampilan yang sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Ternak kambing digembalakan di padang penggembalaan umum, pinggir jalan dan perkebunan. Pada siang hari ternak dibiarkan mencari makan sendiri. Lalu dimasukkan ke dalam kandang pada sore hari. Pemeliharaan dengan cara ini dilakukan setiap hari dan dikerjakan oleh anggota keluarga peternak dengan jumlah kepemilikan rata-rata 5-10 ekor ternak kambing. Selain itu juga manajemen kesehatan hewan serta manajemen perkawinan kurang diperhatikan. Jika pemeliharaan ternak tidak diperhatikan dengan baik maka akan berpengaruh pada penampilan dan produksi yang akan dihasilkan oleh ternak kambing di Kecamatan Kuala Kampar.

Berdasarkan permasalahan di atas, telah dilaksanakan penelitian mengenai **“Karakteristik Morfometrik Sebagai Dasar Pengembangan Pemuliaan Kambing Kacang di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan”**, sehingga diperoleh data dasar yang dapat digunakan untuk landasan bagi pengembangan program pemuliaan kambing kacang di wilayah ini. Dengan demikian usaha pelestarian sumber genetik ternak asli khususnya ternak lokal dapat dilakukan dengan tetap memanfaatkannya secara optimal.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik morfometrik sebagai dasar pengembangan pemuliaan kambing Kacang secara kuantitatif yaitu panjang badan, tinggi pundak, tinggi pinggul dan lingkaran dada yang dipelihara di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Memberikan informasi bagi peternak dan Dinas Peternakan terkait tentang karakteristik morfometrik kambing Kacang serta landasan untuk meningkatkan produktivitas dan pelestarian kambing lokal dimasa akan datang di Provinsi Riau pada umumnya dan di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan khususnya.

### **1.4. Hipotesis**

Ternak kambing kacang jantan dan betina di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan memiliki karakteristik morfometrik berbeda.